

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap daerah memiliki suku yang mempunyai adat dan kebudayaan tersendiri. Itu dianut oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan dan keyakinannya akan mendatangkan perlindungan dan keselamatan bagi mereka. Kroeber dan Kluckhohn (Pujileksono, 2016, hlm. 27) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia. Adapun Bustamam (2011, hlm. 146-147) mengungkapkan “*Culture can be seen as a characteristics of a movement environment that function to channel or constrain its development and that defines what behaviours are legitimate and acceptable*”. Artinya budaya dapat dipandang sebagai karakteristik dari sebuah pergerakan lingkungan yang berfungsi untuk menyalurkan atau membatasi perkembangan dan menentukan tingkah laku yang sah dan layak diterima. Budaya bisa dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh komunitas yang memiliki keunikan dan mungkin tidak dapat ditemukan dalam komunitas lain. Hal ini terlihat dalam pertunjukan tari sebagai ritual, yakni cara masyarakat berkomunikasi kepada sang pencipta maupun leluhur untuk kelangsungan hidup yang merupakan terciptanya budaya tersebut atas dasar pola tingkah laku serta bertingkah laku pada suatu masyarakat.

Fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan (Soedarsono, 2002, hlm. 125). Dahulu keberadaan tari lebih berfungsi dalam konteks ritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Hadi (2007, hlm. 98-99) juga mengungkapkan bahwa perjalanan sejarah membuktikan bahwa tari sebagai sarana pemujaan dengan kepercayaan yang berfungsi sebagai sarana dalam sistem ritus atau ritual. Dalam ritual yang dipandang

dari bentuk bukan hanya hiasan, melainkan emosi kepercayaan atau sistem keyakinan masyarakat setempat seperti yang ada pada masyarakat Provinsi Aceh.

Kesenian dalam bentuk pertunjukan tari lahir tidak lepas karena adanya peranan dari masyarakat sebagai manusia yang berbudaya, masyarakat juga tidak lepas dari kesenian karena kegunaan kesenian untuk kebutuhan dan hasil produk yang mereka miliki. Bagi masyarakat, kesenian tari merupakan salah satu pernyataan budaya yang menjadi ciri khas daerah. Pertunjukan Tari memiliki fungsi dan makna yang berbeda apabila ditafsirkan dalam konteks yang berbeda pula. Dalam konteks Sosiologi, kehadiran pertunjukan tari tidak lepas dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Wolff (dalam Supriyatna, 2012, hlm. 79) mengatakan bahwa seni sebagai produk sosial yang memiliki aspek sejarah, yang disituasikan dan diproduksi untuk kepentingan masyarakatnya. Peranan penting masyarakat dalam menghasilkan sebuah produk menjadikan masyarakat sebagai wadah tempat berkembangnya kesenian sebagai pernyataan budaya yang dimiliki. Adapun daerah yang memiliki bentuk kesenian tari sebagai salah satu pernyataan budaya terdapat di Provinsi Aceh.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Nusantara yang berada di ujung pulau Sumatera dan mendapat julukan kota *Seramoe Mekkah* (Serambi Mekkah). Provinsi yang dulunya sebagai tempat persinggahan terakhir ketika masyarakat Indonesia saat berangkat Haji ini terdapat keberagaman suku didalamnya. Keberagaman suku ini dapat dilihat dari masing-masing daerah di Aceh yaitu suku Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Alas, Singkil, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Batak Pakpak, Haloban, dan Lekon. Aceh terkenal dengan agama, pendidikan, dan adat yang kental, sehingga Aceh dikenal sebagai provinsi yang diberi penghargaan istimewa. Murtala (2009, hlm. 18) mengungkapkan bahwa provinsi Aceh dihuni oleh beragam suku bangsa yang hidup rukun, damai dan satu ikatan yaitu ajaran agama Islam. Tercantum dalam karya sastra berbentuk lisan yang dinamakan *Hadih Maja* “*Adat bak poe teuhmerehoem, Hukom bak syiah kual, Kanun bak putroe phang, Resam bak laksamana, Adat ngon hukom lagee zat mgom sifeut*” yang artinya adat budaya diurus oleh Raja, *hukum syara'* dikelola oleh ulama (*syiah kual*), kanun diurus oleh permaisuri (putri *Phang*), tata cara kehidupan dikelola oleh panglima, adat dan

hukum seperti zat dengan sifat yang menjadi pegangan bagi masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari (Ali, dkk., 2009, hlm. 4). Adapun dalam norma adat Gayo diungkapkan dalam bahasa Gayo seperti “*Agama urum edet lagu zet urum sipet*”, “*Edet ken peger agama ken senuwen*”, “*turuni edet ari Petuwe merhum, turun agama ari Cik Serule*” artinya agama Islam dan adat Gayo seperti zat dengan sifat, adat Gayo jadi pagar, agama Islam sebagai tanaman, urusan adat wewenang pemimpin daerah, urusan agama wewenang ulama (Ibrahim, 2013, hlm. 17). Adat dan budaya yang berkembang pada masyarakat berpedoman pada agama yang dianut. Aceh terdiri dari keberagaman suku, adat serta budaya dan masyarakat mampu hidup berdampingan serta saling menghargai perbedaan, sehingga terlahirlah berbagai macam karya seni yang mencerminkan tingkah laku dari masyarakat setempat yang berpatokan dengan agama dan budaya.

Gayo merupakan salah satu keberadaan suku Aceh yang terlihat di beberapa Kabupaten yakni menyebar ke Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meria, Kabupaten Gayo Lues dan sebagian berada pada Kabupaten Aceh Timur. Suku Gayo identik dengan Kota Takengon, apabila masyarakat Aceh lainnya mendengar kata Gayo pasti mereka menyebutkan Takengon. Mata pencaharian masyarakat Gayo sebagian besar sebagai pekerja perkebunan dan petani. Terdapat kebun kopi yang luas, maka masyarakat Gayo di Aceh Tengah lebih dikenal dalam bidang perkebunan yang menghasilkan kopi terbaik, sehingga telah diekspor ke luar negeri. Itu menjadi salah satu alasan nama Gayo identik dengan Kota Takengon, walaupun suku Gayo menyebar di beberapa Kabupaten Aceh lainnya.

Jika melihat dan mengikuti jalan cerita sejarah masyarakat Gayo, Gayo diperkirakan salah satu suku yang asli alias suku terlama yang menduduki daerah Aceh. Ini dibuktikan dari hasil penelitian Selian (2007, hlm. 55) yang dikemukakan oleh Bupati Aceh Tenggara bahwasannya jika melihat dari sejarah, maka orang-orang yang sekarang disebut orang Aceh di pesisir timur maupun di pesisir barat adalah para pendatang dari berbagai suku bangsa atau kelompok etnis belahan dunia seperti Arab, Persia, India, China, Jepang hingga Tamil. Suku bangsa tersebut pada zaman dahulu datang ke Indonesia khususnya Aceh bagian pesisir melakukan perdagangan.

Armen dalam Selian (2007, hlm. 55) juga mengatakan bahwa orang Gayo, Singkil dan Alaslah yang pertama tinggal di tanah Aceh ini, sehingga bahasa dan adat istiadat orang Gayo, Singkil dan Alas berbeda dengan bahasa dan adat istiadat orang-orang Aceh pesisir saat ini. Terlihat pada pengucapan bahasa Gayo yang sangat berbeda dengan pengucapan bahasa Aceh, sebagai contoh kata terima kasih dalam bahasa Aceh yakni “*teurimong geunaseh*”. Adapun kalimat terima kasih dalam bahasa Gayo yakni “*berijin*”. Perbedaan pengucapan dalam bahasa yang terlihat jelas, padahal jarak keberadaan di antara kedua suku tidak terlalu jauh. Adapun perbedaan nama keturunan bangsawan pada masyarakat Aceh dan nama *belah* (golongan) pada masyarakat Gayo, yakni Teuku dan Cut sebagai nama keturunan bangsawan masyarakat Aceh yang terletak di awal nama, apabila masyarakat Gayo memiliki nama golongan yang terdiri dari *belah* Linge, Munte, Cebero, Tebe dan Melala yang terletak di akhir nama. *Belah* dapat disamakan dengan *klen* yang merupakan suatu kesatuan sosial yang bersifat genealogis (Hakim, 2006, hlm. 25). Itulah perbedaan budaya pemberian gelar pada nama di masyarakat Gayo dengan masyarakat Aceh bagian pesisir dengan keunikan masing-masing.

Adapun dalam bidang seni, pada setiap daerah memiliki seni pertunjukan khususnya yang berkenaan dengan upacara-upacara adat. Latar belakang dari kebudayaan suku Gayo sebagian besar adalah menari dan menyanyi dalam melaksanakan upacara adat misalnya upacara adat perkawinan. Tari *Guel* sudah menjadi bagian dalam pertunjukan upacara adat perkawinan masyarakat Gayo yang mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya. Perubahan bentuk penyajian yang terlihat dari jumlah penari membuat Tari *Guel* semakin dikenal oleh masyarakat Gayo. Tarian ini berasal dan berkembang di Kabupaten Aceh Tengah kota Takengon etnis Gayo.

*Guel* dalam bahasa Gayo yang berarti “bunyi” adalah salah satu warisan budaya masyarakat Gayo yang harus dikembangkan, dilestarikan dan diperhatikan. Tari *Guel* diangkat dari sebuah kisah Kerajaan Linge di tanah Gayo yang diperkirakan terjadi pada abad ke 15. Cerita rakyat yang berkembang menceritakan bahwa seorang pria yang bernama Sengeda yakni anak dari Raja Linge XIII akan mempersembahkan

seekor gajah berwarna putih kepada Sultan Aceh atas permintaan Tuan Putri. Masyarakat Gayo Ibrahim (2007, hlm. 78) mengatakan bahwa Kisah Sengeda dan Bener Meria terjadi saat Kerajaan Aceh Darusalam dipimpin oleh Sultan ke XIII Alaidin Ri'ayat Syah al-Qahhar (945-979 H. atau 1539-1571). Gajah Putih tersebut merupakan penjelmaan dari manusia yang bernama Bener Meria. Bener Meria ini merupakan kakak kandung Sengeda yang terbunuh karena kesalahpahaman akan perebutan tahta. Ia muncul di dalam mimpi Sengeda. Dalam mimpi Sengeda, Bener Meria memberikan petunjuk untuk menggiring Gajah Putih yang akan dipersembahkan kepada Sultan Aceh atas permintaan Tuan Putri. Dalam perjalanan menuju Koetaradja (sekarang Banda Aceh), Gajah Putih tersebut tidak mau berjalan, sehingga membuat Sengeda melakukan gerak tari dengan tangan yang menirukan belalai gajah. Lalu, Ara (2009, hlm. 108) menambahkan ketika Sengeda sebagai pawang mulai kehilangan ide untuk menggiring Gajah, beliau kembali mengingat beberapa petunjuk dalam mimpinya. Sengeda kemudian memerintahkan kepada rombongan yang ikut menggiring Gajah Putih kembali menari dengan menggerakkan tangan menirukan belalai gajah serta salam sembah yang ternyata mampu membangkitkan Gajah Putih dari tempat berbaringnya, serta mampu menggiring ke Koetaradja. Paparan di atas merupakan sebuah cerita rakyat yang berkembang hingga saat ini di masyarakat Gayo dan menjadi sebuah ide garapan pertunjukan Tari *Guel*. Hal tersebut dipercayai oleh masyarakat Gayo bahwa keberadaan Tari *Guel* sudah ada pada abad ke 15.

Saleh (2016, hlm. 30) dalam buku *Tari Guel* menjelaskan bahwa Tari *Guel* memperlihatkan gerakan-gerakan tari Gayo sebelumnya yaitu gerakan gerak *Sining*, gerak *Cincang Nangka* dan *Guru Didong* yang dibumbui dengan gerakan-gerakan lain. Alur cerita mengungkapkan bahwa tokoh Sengeda yang berusaha membangkitkan Gajah Putih inilah yang menjadi ide penataan Tari *Guel* yang diproses dengan memasukkan prinsip-prinsip tertentu yang diperagakan melalui gerakan anggota tubuh.

Popularitas suatu daerah tidak lepas dari berkembangnya kesenian asli dari daerah tersebut. Suatu daerah dapat dikenal apabila hal yang berkaitan dengan adat dan

budaya bisa berkembang dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Hal ini dapat menunjukkan kepada masyarakat di luar dari daerah setempat akan pesona dan daya tarik adat dan budaya melalui seni pertunjukan Tari *Guel*, agar menjadi bahan perhatian kepada semua pihak untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisional apapun bentuknya supaya tidak hilang.

Apabila dilihat pada daerah lain, sudah sangat jauh berkembang dalam hal peningkatan kualitas seni pertunjukan. Sebagai contoh, peneliti mengambil *sample* di daerah Banda Aceh yang merupakan ibukota provinsi Aceh. Di Banda Aceh, masyarakat dan pemerintah sudah sadar akan pentingnya memelihara kesenian tradisional seperti pertunjukan tari tradisional yakni Tari *Ranup Lam Puan* dan rutin diadakan, baik pada festival setiap tahun, maupun setiap acara Pekan Kebudayaan Aceh demi menjaga serta melestarikan kesenian tradisional tersebut. Bisa dikatakan bahwa masyarakat dan pemerintah sudah memberikan semangat untuk maju bersama dalam meningkatkan potensi budaya daerah dan meningkatkan ekonomi masyarakat dalam bidang pariwisata budaya.

Sementara itu, di Kabupaten Aceh Tengah tempat berkembangnya seni pertunjukan Tari *Guel* sampai saat ini masih mengalami kesulitan tentang upaya melakukan dan memajukan potensi seni pertunjukan Tari *Guel* ini, sehingga setiap menjelang adanya festival kesenian tradisional atau promosi budaya keluar daerah barulah diadakan pelatihan yang intensif untuk mengejar target yang akan ditampilkan, sehingga pertunjukan tersebut menjadi kurang maksimal. Hal ini sudah terjadi dari tahun ke tahun bahkan masih sampai sekarang, seperti menunjukkan sesuatu yang kurang berupaya dalam melestarikan budaya dan kesenian tradisional tersebut. Hal ini memicu akan perubahan yang terjadi dalam bentuk penyajian Tari *Guel* dari tahun ke tahun.

Seorang seniman lokal yaitu Ibrahim Kadir (Aprilyanti, 2014, hlm. 32-33) mengungkapkan bahwa secara singkat tentang perkembangan Tari *Guel* dengan kurun waktu 1903-2013 yakni pada tahun 1903-1945 Tari *Guel* bersifat lokal artinya keberadaan sosialisasi terhadap masyarakat masih dalam batas pertunjukan upacara seperti penobatan *Reje* (Raja) di kalangan masyarakat Gayo, pengangkatan *pengulu*

(kepala desa), menjadi prosesi adat perkawinan dalam keluarga tertentu (bangsawan), dan meramaikan upacara adat *mangan ku wih*. Selanjutnya pada tahun 1950 -2013 bahkan sampai 2016, Tari *Guel* memasuki era pertunjukan seni pertunjukan seperti penyambutan tamu-tamu penting hingga menjadi bagian pada adat upacara perkawinan masyarakat Gayo di semua kalangan.

Untuk pertunjukan Tari *Guel* diperkenalkan kepada masyarakat di luar Gayo pada tahun 1958 dalam acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang pertama di Banda Aceh, Tari *Guel* diikutsertakan dengan penari-penari (*guru didong*) yaitu Alm. Aman Rabu dan Alm. Ceh Regom. Penampilan Tari *Guel* pada acara PKA yang pertama masih tetap menganut pola penyajian Tari *Guel* sebelumnya yakni hanya dimainkan oleh dua penari laki-laki yang masing-masing penari membawakan tokoh Sengeda dan Gajah Putih (penjelmaan roh Bener Meria) (Aprlyanti, 2014, hlm. 32). Lalu pada tahun 1972 Tari *Guel* kembali diikutsertakan pada acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang kedua untuk kembali mengangkat nama daerah Kabupaten Aceh Tengah dan menjadi juara umum serta mendapat sambutan dan menjadi perhatian pada masyarakat Aceh (Saleh, 2016, hlm. 1-2). Hasil wawancara terhadap salah satu seniman daerah yakni Sarimi Putra (31 Oktober 2017) atau dikenal Onot Kemara mengatakan bahwa pada tahun 1972, oleh tokoh seniman Ibrahim Khader yang telah memperbarui pertunjukan Tari *Guel* dalam segi kuantitas seperti jumlah penari dengan memperlihatkan delapan penari perempuan yang menggambarkan sebagai rombongan yang mengiringi Sengeda dan Bener Meria atau Gajah Putih.

Untuk rangkaian utuh pertunjukan Tari *Guel* mengalami perubahan dari jumlah penari yakni ditarikan oleh dua orang laki-laki (berpasangan) menjadi dua orang laki-laki dan lima sampai sembilan penari perempuan (berkelompok). Perubahan juga terjadi pada struktur gerak dan musik iringan yang digunakan, perubahan tersebut terjadi pada tahun 1980-an yang berfungsi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gayo, kini perkembangan Tari *Guel* mengalami perubahan nama yang di ambil dari nama salah satu prosesi adat perkawinan masyarakat Gayo yang disebut *Munalo*. Jafar (1988, hlm. 35) mengatakan *Munalo* adalah menyongsong rombongan pengantin pria ke suatu tempat yang telah disepakati sebelumnya oleh kedua pihak

yang berarti telangkai dari pihak perempuan. Proses *Munalo* adalah menemukan kedua belah pihak pengantin dan diadakan gerak Tari *Guel* oleh penari cowok yang disebut *Guru didong*. Tari *Guel* yang berkembang pada masyarakat Gayo tahun 1980-an ini mulai disosialisasikan oleh seniman lokal melalui media maupun lisan sebagai tari persembahan yang diberi nama Tari *Munalo*. Hal ini dilakukan karena tahun 2016 sudah diresmikan oleh pihak pemerintah daerah bahwa Tari *Guel* hanya ditarikan oleh dua penari laki-laki saja dan untuk pertunjukan tari sebagai pengembangan pertunjukan Tari *Guel* sebelumnya disebut sebagai Tari *Munalo*.

Musik pengiring pada Tari *Guel* juga lebih dinamis dan irama yang lebih jelas, dalam hal ini musik sangat mempengaruhi sebuah pertunjukan tari dalam menyampaikan makna yang terkandung didalamnya. Pada dasarnya, sebuah tari harus memilih musik pengiring untuk menunjang tarian yang akan dipertunjukkan, sebagai penguat suasana maupun emosi. Seperti penyajian Tari *Guel* yang menggunakan alat bunyi *Rapa'i/Gegedem, Canang, Gong, Suling* dan vokal yang dikumandangkan dalam bahasa Gayo. Adapun musik yang mengiringi secara internal yaitu dari penari melalui bunyi hentakan gerak kaki.

Perubahan yang dipengaruhi globalisasi membuat para seniman yang ada dalam masyarakat Gayo mengemas Tari *Guel* menjadi tarian yang ditampilkan dalam konteks upacara adat perkawinan, penyambutan tamu penting dan festival. Perkembangan tari ini juga terlihat dari volume penyajiannya dalam kegiatan yang sering diselenggarakan masyarakat Gayo khususnya wilayah Aceh Tengah. Perkembangan Tari *Guel* ini memiliki fenomena di dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah bahwa mereka menanyakan kembali tentang Tari *Guel* yang seharusnya dan perlu untuk dilestarikan kembali. Maka terjadilah pro dan kontra dari para seniman dan budayawan hingga masyarakat setempat sebagai penikmat seni yang berasal dari suku Gayo. Sesuai dengan perkataan masyarakat Gayo dalam *Kuet ni Edet Gayo* yakni “*ike osop edet iperahi ikenali, ike beloh edet I tonongen ike uren itudungen ike gelep I suluhen*” (Cut, 2004, hlm. 6). Ungkapan tersebut berarti hilangnya adat yang sudah menjadi turun temurun dalam masyarakat Gayo, harus digali dan dilindungi kembali. Itulah yang membuat masyarakat Gayo



memperjuangkan kembali untuk melestarikan Tari *Guel* yang sebelumnya. Tari *Guel* sampai sekarang masih berkembang dimana Tari *Guel* memiliki potensi seni yang dapat dikembangkan walaupun berbeda dalam bentuk teks dan konteks. Untuk mengantisipasi polemik yang ada di masyarakat yang terjadi berkaitan tentang Tari *Guel*, peneliti sebagai akademisi yang bergerak di bidang pendidikan seni tari, merasa perlu dan berkewajiban untuk mendudukan kedua versi tari ini sesuai dengan proporsinya. Pertunjukan Tari *Guel* yang berkembang pada masyarakat Gayo telah mengalami perubahan, baik dari aspek gerak, musik pengiring, jumlah penari, lirik, maupun rias dan busana.

Sedyawati dalam buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981, hlm. 50) mengungkapkan perkembangan kesenian tradisional lebih mempunyai makna konotatif kuantitatif daripada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan, di dalam pengertian kuantitatif itu. Dalam perkembangan Tari *Guel* yang banyak terlihat pada bentuk penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya, tetapi juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk pencapaian kualitatif. Maka dari itu, peneliti juga tertarik untuk menganalisis permasalahan ini dalam bentuk tulisan dengan judul “Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar memperoleh gambaran topik permasalahan, sehingga penelitian tersebut lebih fokus. Penelitian ini merujuk pada sebuah perubahan bentuk pertunjukan Tari *Guel* pada masyarakat Gayo. Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian Tari *Guel* pada masyarakat Gayo?
2. Bagaimana perubahan bentuk dan struktur penyajian Tari *Guel* (Tari *Munalo*) pada masyarakat Gayo?
3. Apa faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk dan struktur penyajian Tari *Guel* pada masyarakat Gayo?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan berdasarkan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan struktur penyajian Tari *Guel* pada masyarakat Gayo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan bentuk dan struktur penyajian Tari *Guel* menjadi Tari *Munalo* pada masyarakat Gayo.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk penyajian Tari *Guel* pada masyarakat Gayo.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya.

#### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan khususnya mengenai perubahan bentuk pertunjukan Tari *Guel* pada masyarakat Gayo. Dapat pula berguna sebagai salah satu referensi bagi penulis-penulis lainnya, khususnya di lembaga pendidikan seni dalam menganalisis sebuah tari dengan menggunakan ilmu Etnokoreologi, bentuk penyajian, komposisi, Sosiologi dan folklor, sehingga memberikan gambaran tari secara tekstual dan kontekstual.

#### b. Manfaat Praktis

##### (1) Bagi masyarakat Aceh

Dengan adanya penelitian tentang perubahan bentuk pertunjukan Tari *Guel* dalam masyarakat Gayo dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang sejarah Tari *Guel*. Lebih meningkatkan kecintaan masyarakat Aceh khususnya Suku Gayo terhadap budaya warisan yang sudah turun temurun dari nenek moyang mengenai tari *Guel* dalam tekstual maupun kontekstual, sehingga dapat melestarikan budaya tersebut tanpa mengubah nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

(2) Bagi tenaga pengajar

Guru dan dosen seni tari di Aceh dapat memanfaatkan hasil penelitian ini terkait dengan bentuk dan struktur Tari *Guel* untuk menjadi acuan dalam pembelajaran seni budaya khususnya tari tradisional daerah setempat.

(3) Bagi lembaga perguruan tinggi

Dengan adanya penelitian ini di perguruan tinggi dapat memanfaatkan sebagai dokumen dan referensi khususnya pada program studi pendidikan seni tari dan musik.

(4) Bagi pihak lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi tentang perubahan bentuk pertunjukan Tari *Guel* yang dulunya hanya dinikmati oleh masyarakat Gayo yang berkelas bangsawan dan saat ini kajian Tari *Guel* dapat dinikmati oleh masyarakat luas dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman dan generasi muda untuk lebih dalam mengembangkan kesenian tersebut. Peneliti juga mengajak masyarakat luas untuk menghargai dan melestarikan seni budaya daerah setempat. Dan penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam mengolah bahan ajar untuk SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan sebagai berikut.

a. BAB I. Pendahuluan

Bab I merupakan uraian bab yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II. Kajian Pustaka/ Landasan Teoretis

Bab II merupakan kajian pustaka yang mengaitkan antara teori, konsep, dan topik penelitian. Bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

c. BAB III. Metode Penelitian

Pada bagian ini merupakan prosedur yang mengarahkan dan menguraikan tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Lokasi dan subjek penelitian,

tahapan pengumpulan data, fokus penelitian, instrument penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan dijalankan.

d. BAB IV. Hasil Penelitian

Pada bagian bab IV akan dijabarkan kondisi atau latar belakang masyarakat Gayo serta pertunjukan tari yang akan diteliti. Inti dari bab ini adalah menyampaikan dua hal utama yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Aspek yang tercakup dalam bab ini meliputi, latar belakang masyarakat Gayo, bentuk dan struktur pertunjukan Tari *Guel*, bentuk dan struktur pertunjukan Tari *Munalo* dan faktor yang mengalami perubahan pertunjukan Tari *Guel*.

e. BAB V. Kesimpulan dan rekomendasi

Pada bab terakhir ini merupakan bab yang berisi simpulan dan rekomendasi.